

**PERMASALAHAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DARING
DI SEKOLAH DASAR PADA MASA PANDEMI COVID-19
(TINJAUAN TERHADAP IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK)**

Karimatus Saidah¹, Rima Trianingsih², Kharisma Eka Putri³
^{1,3} Universitas Nusantara PGRI (UNP) Kediri, Indonesia
²Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Sumberbaru Banyuwangi, Indonesia
email: 1karimatus@unpkediri.ac.id, 2rimatrian@gmail.com,
3kharismaputri@unpkediri.ac.id

Abstract

This study aims to 1) know the implementation of thematic learning through online, 2) describe teacher strategies to maximize student learning activities and 3) identify problems in implementing online based learning. The research method used is a qualitative approach. Data collection techniques using online interviews. While the data analysis technique is done by collecting data, data reduction, data revision and data analysis. The results showed that the teacher could not implement online thematic learning even though the material presentation and assignments followed the themes in the teacher and student books. The teacher's strategy in implementing learning is by presenting instructional videos, presenting material documents equipped with voice notes, using quiz applications and visiting students at home. Obstacles in implementing online learning can be found in several aspects, including internet access, difficulty understanding materials and assignments, the diverse abilities of parents in accompanying their children to learn, and environmental conditions that are not suitable for online learning activities.

Keywords: *Online Based Learning, Corona Virus, Teacher Strategy*

Accepted: May 20 2021	Reviewed: June 03 2021	Published: June 30 2021
--------------------------	---------------------------	----------------------------

A. Pendahuluan

Pandemi covid-19 telah merubah tata pola kehidupan manusia dalam segala aspek. Seluruh dunia harus mampu menyesuaikan diri dengan model-model kehidupan yang baru. Semua aktivitas harus mengikuti protokol yang ditetapkan WHO, seperti melakukan *social distancing* dan *physical distancing*, sehingga kegiatan yang melibatkan banyak orang, baik dalam hal pekerjaan maupun bidang lain. Pandemi covid-19 yang menimpa hampir di seluruh dunia sangat mengguncang stabilitas kehidupan, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan

(Faishol dkk., 2021). Saat ini, hampir seluruh sekolah di Indonesia baik yang terdampak covid-19 maupun yang memiliki potensi terdampak covid-19 melaksanakan belajar dari rumah berbasis daring (dalam jaringan) sesuai dengan instruksi Kemendikbud.

Pelaksanaan belajar dari rumah telah diterapkan oleh sekitar 28,6 juta jiwa dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas/kejuruan di berbagai provinsi. Bahkan di beberapa tempat pembelajaran di rumah telah berlangsung sejak 16 Maret 2020 (Arifa, 2020). Hal ini dilakukan untuk mencegah meluasnya penyebaran covid-19 yang setiap harinya jumlah penderita semakin bertambah. Kegiatan belajar dari rumah tentu saja tidak serta merta melepaskan tanggung jawab seorang guru untuk mendidik siswanya. Keputusan ini sesuai dengan surat edaran kemendikbud nomor 15 tahun 2020. Dalam surat tersebut dinyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan berbasis daring dengan tujuan untuk memastikan hak siswa untuk mendapatkan layanan pendidikan selama masa darurat covid-19. Kedua melindungi warga satuan pendidikan dari dampak covid-19 di satuan pendidikan dari dampak covid-19. Ketiga mencegah penyebaran dan penularan covid-19. Dan keempat memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, siswa dan orang tua/wali (Surat Edaran Nomor 4 Menteri tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19), 2020).

Untuk mendukung pelaksanaan belajar dari rumah kemendikbud juga telah menyiapkan berbagai sarana dan platform untuk mendukung kegiatan belajar dari rumah. Contoh *platform* tersebut diantaranya adalah rumah belajar, TV edukasi kemendikbud, video pembelajaran dan lain sebagainya. Sejumlah petunjuk teknis juga telah disiapkan demi terlaksananya kegiatan pembelajaran yang berkualitas walaupun berbasis daring.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis daring sebenarnya bukan hal yang baru. Saat ini pembelajaran model daring telah menjadi salah satu alternatif model pembelajaran. Pembelajaran dikenal juga dengan istilah pembelajaran online, *e-learning*, pembelajaran virtual dan lain sebagainya. Pembelajaran daring awalnya dikenal dengan istilah *e-learning*. Pada tahun 1990 kata ini diperkenalkan pada sebuah seminar sistem CBT (*Computer Based Training*) (Agustina dkk., 2016).

Pembelajaran daring diartikan sebagai suatu pembelajaran yang pelaksanaannya menggunakan jaringan internet, intranet dan ekstranet atau computer yang terhubung langsung dan memiliki cakupan yang global (Yanti dkk., 2020). Selain itu pembelajaran daring juga didefinisikan sebagai pengalaman belajar dalam lingkungan yang sinkron maupun asinkron dengan menggunakan perangkat-perangkat yang berbeda (*handphone*, laptop dan lain sebagainya)

melalui akses internet. Dalam lingkungan seperti ini siswa dapat belajar dan berinteraksi bersama siswa lain maupun guru dimanapun mereka berada, Singh & Tuman dalam (Huang dkk., 2020).

Namun menurut (Hamonangan, 2012) pembelajaran daring perlu di rancang secara cermat sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pengembangan pembelajaran daring tidak semata-mata hanya menyajikan materi pembelajaran secara daring saja, namun harus lebih komunikatif dan menarik. Pembelajaran daring perlu diciptakan seolah-olah siswa belajar secara konvensional, hanya saja dipindahkan ke dalam sistem digital melalui internet. Maka dari itu pembelajaran daring harus mampu mengadaptasi unsur-unsur pembelajaran yang terdapat dalam pembelajaran konvensional seperti merumuskan tujuan, persepsi, pemberian motivasi dan lain sebagainya. Senada dengan pendapat sebelumnya (AN, Sobron, Bayu, Rani, 2019) menyatakan bahwa pembelajaran daring bukan hanya berkaitan dengan internet semata, melainkan aspek yang lebih penting yaitu lebih aman. Dalam hal ini pembelajaran daring di lakukan dimana saja sehingga dapat menghindari resiko keamanan baik fisik maupun psikologis yang mungkin terjadi ketika pembelajaran tatap muka seperti tertular virus pada masa pandemi maupun *Bullying*.

Untuk mendukung pembelajaran daring agar belajar lebih efektif dari pada pembelajaran tatap muka, sumber belajar harus memenuhi beberapa kondisi. Kondisi tersebut diantaranya adalah isi pembelajaran harus menarik perhatian siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Kedua isi memiliki tingkat kesulitan yang sedang dan dalam skala yang tepat sehingga sesuai dengan kemampuan kognitif siswa, struktur isi sederhana dan jelas Ketiga isi didesain dengan baik untuk menghindari mata lelah siswa karena terus menghadap layar (tidak memunculkan warna-warna yang menyakitkan mata) dan keempat petunjuk pembelajaran dan penggunaan aplikasi jelas sehingga tidak membuat siswa merasa kebingungan (Huang, R., Chen, G., Yang, J., 2013).

Beberapa keuntungan penerapan pembelajaran berbasis daring diantaranya adalah, pembelajaran lebih fleksibel, dapat meningkatkan kualifikasi dan efikasi pengetahuan, lebih efektif dalam hal pembiayaan, dapat mewisadahi perbedaan individu siswa dan perbedaan kecepatan belajar siswa (Arkorf & Abaidoo, 2015). Sedangkan menurut (Guragain, 2016) kelebihan pembelajaran daring dapat membuat siswa merasa nyaman karena dapat mengakses pembelajaran dari mana saja, lebih murah, materi lebih bisa *up to date* daripada modul versi cetak, lebih fleksibel dalam belajar dan memiliki tingkat kebebasan belajar yang lebih tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelebihan pembelajaran daring yaitu lebih murah dalam hal pembiayaan, pembelajaran

dapat dilakukan dimanapun serta dapat mengakses materi yang terkini dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Sesuai dengan instruksi kemendikbud pelaksanaan belajar dari rumah mealui pembelajaran berbasis daring dilakukan di semua jenjang pendidikan termasuk sekolah dasar. Akan tetapi pelaksanaannya perlu memperhatikan aspek-aspek pedagogis dan psikologis siswa. Hal ini dinyatakan dalam surat edaran kemendikbud nomor 4 tahun 2020 yang menyatakan bahwa pelaksanaan belajar dari rumah melalui daring dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa tanpa terbebani tuntutan untuk menuntaskan seluruh capaian kurikulum. Kedua belajar difokuskan kepada pendidikan tentang kecakapan hidup termasuk yang berkaitan dengan pandemi covid-19. Ketiga aktivitas tugas pembelajaran dapat bervariasi antar siswa, sesuai dengan minat dan kondisi masing masing dengan mempertimbangkan kesenjangan/akses fasilitas belajar di rumah dan kelima bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif tanpa harus memberikan skor. (Surat Edaran No 20 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, 2020).

Hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis daring disekolah dasar adalah karakteristik belajar siswa SD yang tentunya berbeda dengan jenjang selanjutnya. Menurut (Haji, 2015) siswa di tingkat sekolah dasar memiliki kecenderungan belajar dengan karakteristik yang khas diantaranya adalah konkret atau berdasarkan pengalaman nyata, integrative dan hierarkis. Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 pada jenjang sekolah dasar yang di rancang secara tematik terpadu. Untuk itu pembelajaran berbasis daring juga harus mampu mengakomodasi karakteristik belajar siswa dan sesuai dengan model kurikulum, sehingga kualitas pembelajaran berbasis daring setara dengan pembelajaran konvensional yaitu tatap muka.

Selain itu karakteristik pendidikan di sekolah dasar pada aktivitas dan prakteknya menggunakan metode yang sesuai untuk memotivasi siswa melanjutkan kegiatan pembelajaran, menuntun siswa dalam aktivitas pembelajaran serta melakukan penyesuaian yang memungkinkan untuk mencari, menemukan dan menemukan cara yang paling sesuai dalam pemecahan masalah yang di hadapi oleh siswa. Sehingga pendidikan di sekolah dasar membutuhkan stimulasi lingkungan yang kreatif yang mampu menstimulai potensi siswa, menggali bakat siswa, melindungi dan memberikan dukungan kepada siswa. Suasana belajar perlu di kondisikan ramah dan terbuka untuk mendorong siswa belajar, bekerja dan beraktivitas sesuai dengan ketertarikan siswa serta menyediakan ruang dan waktu

untuk menyediakan kegiatan pembelajaran yang aktif bagi pengembangan individu (Hubalovska, 2015).

Karakteristik ini sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 dimana pada kurikulum 2013 di bentuk kegiatan belajar berbasis tema, sehingga siswa melakukan kegiatan belajar berdasarkan ketertarikan dan holistic sesuai dengan tema yang telah di tentukan. Maka dari itu pembelajaran di sekolah dasar sangat membutuhkan interaksi fisik dan social antara guru dan siswa, siswa dengan siswa maupun siswa dengan lingkungan agar terbentuk kemampuan bersosialisasi, kedekatan social dan merasakan pengalaman empiris. Sehingga pelaksanaan pembelajaran daring harus mampu pula mensubtitusikan hal-hal tersebut selama proses belajar dari rumah.

Hal yang perlu diwaspadai adalah dampak negative dari pelaksanaan pembelajaran berbasis daring yang tidak di rancang dengan matang. Menurut (Etherington, 2008) pembelajaran daring pada jenjang sekolah dasar dapat meningkatkan isolasi fisik dimana seharusnya pikiran dan fisik seorang siswa harus sama-sama aktif dalam proses pembelajaran. Dampak lain dari pembelajaran daring yang kompetitif mungkin akan membuat siswa yang memiliki motivasi rendah dan kebiasaan belajar yang buruk akan tertinggal (Yusuf & Al-Banawi, 2013). Model pembelajaran daring juga dapat memicu munculnya perilaku negative, serta menimbulkan masalah kesehatan karena kurangnya tubuh bergerak secara aktif dibandingkan dengan model pembelajaran tatap muka (Behera, 2013).

Hal yang tidak kalah penting dalam pembelajaran daring adalah peran aktif orang tua untuk menunjang kegiatan pembelajaran siswa di rumah. Menurut (hikam 2020) orang tua di tuntutan untuk membantu melakukan transfer pengetahuan serta transfer nilai kepada putra putrinya. Hasil penelitian (Purwanto dkk., 2020) tentang pembelajaran pada masa pandemic salah satunya menunjukkan bahwa orang tua merasa memiliki pekerjaan tambahan selain pekerjaannya sendiri untukberkitan dengan mendampingi anak belajar, selain itu komunikasi dan sosialisasi antara orang tua, guru dan siswa menjadi berkurang. Orang tua juga harus menyiapkan biaya untuk kuota internet tambahan untuk belajar putra putrinya. Pelaksanaan pembelajaran daring perlu di evaluasi dan di sesuaikan dengan kondisi setempat (mengingat tidak semua wilayah di Indonesia dijangkau internet) serta mempertimbangkan perbedaan kemampuan orang tua dalam menyediakan fasilitas pembelajaran daring. (Herliandry dkk., 2020) Dengan adanya berbagai keterbatasan tersebut pembelajaran daring tetap perlu memperhatikan tujuan kurikulum 2013 dan implementasi pembelajaran tematik. Pembelajaran perlu di rencanakan di rancang dan dilasanakan sesuai dengan

karakteristik pembelajaran tematik. Hal ini dimaksudkan agar walaupun belajar dari rumah siswa tetap dapat merasakan kegiatan belajar yang, holistic, konkrit dan menyenangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran tematik yang telah ditentukan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) Mengetahui Implementasi pembelajaran tematik melalui daring, 2) mendeskripsikan strategi guru untuk memaksimalkan kegiatan belajar siswa dan 3) mengidentifikasi permasalahan pelaksanaan pembelajaran berbasis daring.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran tematik melalui pembelajaran daring serta permasalahannya, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Creswell, 2015) pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktif (misalnya makna-makna yang bersumber dari pengalaman nilai-nilai sosial dan sejarah dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu).

Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan wawancara terstruktur secara daring kepada komunitas guru di kabupaten Banyuwangi yang mengajar di sekolah dasar. Subjek penelitian ini adalah guru yang mengajar di sekolah dasar mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 di kabupaten Banyuwangi.

Data yang diperoleh melalui teknik tersebut kemudian diolah sehingga menghasilkan suatu kesimpulan penelitian yang relevan. Menurut (Hanurawan, 2012) dalam pendekatan kualitatif teknik analisis data dilakukan dengan deskripsi secara menyeluruh dan pencarian tema-tema yang terkait dengan budaya atau kultur yang diteliti pada data yang dikumpulkan. Analisis data dilakukan secara simultan yang artinya ketika pengambilan data dan analisis data dirasa ada yang kurang, maka dapat dilakukan pengambilan data lagi di lapangan untuk melengkapi kemudian dilakukan analisis lagi begitu seterusnya hingga dapat menjawab tujuan penelitian.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, revisi data, analisis data dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data kemudian di reduksi yaitu dipilah mana yang relevan dengan penelitian dan data mana yang tidak sesuai. Setelah itu data direvisi sesuai dengan kebutuhan penelitian, artinya data yang telah direduksi jika dirasa masih membutuhkan data tambahan maka dapat dilakukan pengambilan ulang data di lapangan. Data kemudian dianalisis sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Terakhir dilakukan penarikan kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis Daring

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa karena masa pandemi ini semua aktivitas pembelajaran yang pada awalnya dilaksanakan secara terstruktur di sekolah maka harus dilakukan di rumah. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memanfaatkan beberapa jenis aplikasi daring untuk berkomunikasi dan melaksanakan pembelajaran dengan siswanya. Sekitar 85% guru menggunakan *whatsapp*, sedangkan siswanya ada yang menggunakan *google classroom*, *youtube*, *google form* dan lain sebagainya.

Kegiatan pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru berbasis pemberian materi dan penugasan sesuai dengan jenjang kelas. Bentuk penugasan berupa penyelesaian soal, baik soal-soal yang sesuai dengan materi maupun soal-soal yang ringan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu guru juga memberikan penugasan yang berkaitan dengan keterampilan siswa untuk memantau kemampuan siswa. Dalam kegiatan pembelajaran guru mengacu pada buku guru dan buku siswa juga buku penunjang yang digunakan oleh guru. Secara isi materi kegiatan belajar siswa mengacu pada materi berdasarkan tema dalam buku guru dan buku siswa. Kegiatan pembelajaran daring yang dilakukan guru adalah untuk memastikan bahwa siswa mau belajar di rumah tanpa memberikan beban lebih kepada siswa.

Kegiatan pembelajaran dan penugasan sebisa mungkin diarahkan sesuai dengan capaian kurikulum 2013. Namun pada pelaksanaan kegiatan belajarnya tidak memungkinkan dilaksanakan pembelajaran tematik. Walaupun materinya mengacu pada tema-tema yang terdapat dalam buku guru, akan tetapi desain pembelajaran tidak dapat sepenuhnya mengikuti petunjuk pelaksanaan pembelajaran tematik. Hal ini dikarenakan kemampuan pengawasan yang dapat dilakukan guru untuk memastikan kegiatan belajar siswa kurang serta kemampuan pengawasan orang tua dalam kegiatan belajar anaknya sangat beragam. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran tematik membutuhkan pengarahan dan pemberian pengalaman yang empiris, pembelajaran yang konkrit dan hierarkis.

Jadi dapat dikatakan bahwa pembelajaran berbasis daring belum mampu menyajikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pelaksanaan pembelajaran tematik, baik dari sisi penyajian materi maupun penugasannya. Hal ini dikarenakan pembelajaran daring dilakukan secara mendadak karena adanya

pandemi, sehingga tidak ada persiapan dan pembekalan sebelum pelaksanaannya. Guru dituntut menemukan caranya sendiri untuk mengajar siswanya melalui daring.

2. Strategi Guru Memaksimalkan Pembelajaran Berbasis Daring

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru melakukan beragam cara untuk memastikan siswanya belajar dari rumah. Diantaranya adalah:

- a) Pemberian video pembelajaran
Guru menyiapkan video presentasi pembelajaran untuk dikirim kepada siswanya, selain itu guru juga membagikan video dalam bentuk *link youtube*. sehingga siswa dapat menonton video sesuai dengan materi yang telah diarahkan oleh guru sebelumnya.
- b) Menyiapkan materi berupa dokumen dan *voice note*
Materi yang berupa dokumen kadang masih kurang mampu dipahami siswa. Guru juga menyiapkan *voice note* melalui fitur yang terdapat pada aplikasi *whatsapp* agar siswa dapat memahami materi maupun tugas yang diberikan oleh guru dalam grup kelas.
- c) Menyiapkan materi dalam bentuk *powerpoint*
Penyajian materi dalam bentuk presentasi *powerpoint* dilakukan agar siswa tertarik untuk membaca. Penyajian materi dalam bentuk ini lebih ringkas dan hanya fokus pada inti materi saja
- d) Menggunakan aplikasi kuis
Dalam penyajian materi diselipkan permainan yang memanfaatkan permainan dalam aplikasi kuis secara online. Dalam aplikasi tersebut terdapat beberapa permainan sehingga siswa merasa tertantang dan tidak bosan mengikuti pembelajaran oleh guru.
- e) Mengunjungi langsung siswa ke rumahnya
Guru melakukan kunjungan ke rumah karena beberapa alasan. *Pertama* siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran daring dengan maksimal, *kedua* materi sulit untuk dijelaskan secara daring dan memantau kegiatan belajar siswa. Kunjungan guru ke rumah juga untuk memberikan motivasi agar siswa tetap mau belajar walaupun di rumah dan memberikan supervisi bagi siswa dan orang tua siswa. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa kesuksesan belajar siswa di rumah juga dipengaruhi oleh dukungan orang tuanya. Sehingga sangat penting bagi guru untuk berkomunikasi dengan orang tua terkait proses belajar siswanya.

Pelaksanaan pembelajaran daring menuntut siswa untuk dapat belajar secara mandiri dengan pelibatan aktif orang tua. Sedangkan kondisi saat ini siswa

maupun guru belum siap untuk melaksanakan pembelajaran secara daring. Siswa masih terbiasa dengan desain belajar tatap muka di kelas dengan jadwal pembelajaran yang di atur oleh guru. Suasana di rumah yang mungkin tidak mendukung untuk belajar, orang tua yang bekerja sehingga tidak dapat mengawasi kegiatan belajar siswa, ataupun kegiatan lain di rumah yang lebih menarik perhatian siswa menjadi tantangan tersendiri dalam melaksanakan pembelajaran secara daring. Di sisi lain pelaksanaan belajar dari rumah melalui daring juga tidak boleh memberikan beban lebih kepada siswa yang dapat membuat siswa merasa stress dalam belajar.

Hal ini memberikan tantangan bagi guru untuk kreatif dalam menyiapkan kegiatan belajar walaupun secara daring. Pengemasan isi pembelajaran oleh guru harus disesuaikan dengan kondisi siswanya yang beragam. Terutama di wilayah Banyuwangi masih banyak sekolah yang berlokasi terpencil dengan fasilitas dan sumber daya yang minim serta motivasi belajar siswanya yang masih rendah. Guru dituntut untuk benar-benar mengenal keadaan siswanya sehingga guru dapat memastikan seluruh siswanya memiliki akses mendapatkan pendidikan yang sama.

3. Permasalahan Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Daring

Berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa kendala yang dirasakan baik dari pihak guru, orang tua maupun siswa. Kendala tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Ketersediaan koneksi internet

Permasalahan yang dialami oleh siswa dan orang tua siswa bukan hanya masalah koneksi internet saja melainkan kepemilikan perangkat yang terhubung dengan internet. Masih ada keluarga siswa yang tidak memiliki perangkat yang terhubung dengan internet baik dalam bentuk *mobile* maupun komputer. Selain itu kebanyakan siswa belajar melalui daring menggunakan *handphone* milik orang tuanya, sehingga ketika orang tua bekerja dan *handphone* digunakan orang tua untuk bekerja, mereka tidak bisa mengikuti kelas daring sesuai yang telah dijadwalkan.

Penggunaan *handphone* kadang disalahgunakan oleh siswa, tidak untuk belajar secara daring tapi untuk bermain *game*. Orang tua juga perlu menyediakan dana tambahan untuk kuota internet. Selain itu di wilayah Banyuwangi juga masih terdapat daerah yang koneksi internetnya buruk, sehingga kadang mengganggu proses pembelajaran daring.

b) Siswa kesulitan memahami materi dan tugas

Siswa pada tingkat sekolah dasar memiliki pola belajar konkret dan berdasarkan pengalaman empiris. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa sering tidak memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru secara daring bahkan mereka kebingungan dalam memahami arahan tugas yang diberikan oleh guru. Budaya membaca yang kurang membuat siswa semakin kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru, terutama penjelasan secara tertulis. Kegiatan belajar siswa sekolah dasar membutuhkan pendampingan yang intensif karena belum terbiasa belajar secara mandiri, sedangkan guru memiliki keterbatasan untuk mendampingi siswanya satu persatu.

c) Kemampuan orang tua yang beragam dalam mendampingi siswa belajar

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para siswa memiliki latar belakang keluarga yang sangat beragam. Diantaranya masih terdapat orang tua yang tidak paham teknologi. Latar belakang pendidikan yang rendah sehingga tidak mampu mendampingi anaknya untuk belajar dari rumah. Orang tua yang bekerja hingga sore hari dan terdapat pula orang tua yang tidak paham tentang pembelajaran yang dilakukan oleh putra-putrinya.

Saat ini yang perlu menjadi perhatian adalah kemampuan ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua siswa dijenjang sekolah dasar sangat bervariasi. Maka guru perlu mendesain kegiatan pembelajaran daring dengan memperhatikan keterbatasan-keterbatasan yang terjadi di lapangan, sehingga kegiatan belajar tetap dapat dilaksanakan tanpa membebani baik siswa maupun orang tua siswa.

d) Kondisi lingkungan kurang sesuai untuk kegiatan belajar daring

Kebijakan tentang penanganan virus covid-19 berbeda di masing-masing daerah. Di kabupaten Banyuwangi jumlah penderita covid-19 tergolong sedikit. Sehingga aktivitas masyarakat masih berlangsung seperti biasa walaupun dengan mengikuti protokol kesehatan. Meski begitu aktivitas belajar di sekolah ditiadakan mengikuti instruksi pemerintah secara nasional. Hal ini menyebabkan siswa merasa libur sekolah dan tidak merasakan bahaya aktivitas di luar rumah, sehingga siswa tetap bermain, dan melakukan aktivitas-aktivitas di luar. Ketika orang tua bekerja, siswa minim pengawasan dalam aktivitas pembelajarannya, sehingga kadang waktu dilaksanakan belajar secara daring siswa masih bermain. Kadang juga ada orang tua yang membiarkan anak untuk tidak mengikuti pembelajaran Daring. Disamping ada juga siswa yang tidak memiliki fasilitas untuk mengikuti pembelajaran secara daring seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

D. Simpulan

Pelaksanaan belajar dari rumah pada tingkat sekolah dasar terutama di kabupaten Banyuwangi belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Pelaksanaan pembelajaran tematik melalui daring tidak dapat dilaksanakan karena keterbatasan kemampuan guru dalam memantau pembelajaran siswanya. Guru telah berupaya menerapkan strategi pembelajaran daring yang sederhana dan dapat menjangkau keterbatasan siswa. Beberapa kendala yang dihadapi oleh guru siswa maupun orang tua, baik itu kendala teknis maupun keterbatasan waktu dan kemampuan.

Daftar Rujukan

- Agustina, R., Santosa, P. I., & Ferdiana, R. (2016). Sejarah, tantangan, dan faktor keberhasilan dalam pengembangan e-learning. *SESINDO 2016, 2016*.
- AN, Sobron, Bayu, Rani, M. S. (2019). Pengaruh D a r i n g L e a r n i n g terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Sains dan Entrepreneurship (SNSE) VI*.
- Arifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. *Info Singkat;Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*.
- Arkorful, V., & Abaidoo, N. (2015). The role of e-learning, advantages and disadvantages of its adoption in higher education. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning, 12(1)*, 29–42.
- Behera, S. K. (2013). E-and M-Learning: A comparative study. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications, 4(3)*, 65–78.
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian kualitatif & desain riset: memilih diantara lima pendekatan. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Etherington, M. (2008). E-learning pedagogy in the primary school classroom: the mcdonaldization of education. *Australian Journal of Teacher Education*.
- Faishol, R., Mashuri, I., Ramiati, E., Warsah, I., & Laili, H. N. (2021). Pendampingan Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Multimodal Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 10(1)*, 59–70.
- Guragain, N. (2016). *E-Learning Benefits and Applications*. Helsinki metropolia University of Applied Sciences.

- Haji, S. (2015). Pembelajaran tematik yang ideal di sd/mi. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), 56–69.
- Hamonangan, T. (2012). Model Pembelajaran Berbasis E-Learning Suatu Tawaran Pembelajaran Masa Kini dan Masa Yang Akan Datang. *Pengantar Teknologi Informasi*.
- Hanurawan, F. (2012). Qualitative research in psychology. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 1(2), 120–132.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran pada masa pandemi covid-19. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70.
- Huang, R., Chen, G., Yang, J., & L. (2013). *The new Shape of Learning: Adapting to Social Changes in The Information Society*. (R.Huang & J.M Spector (ed.)). Springer. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-642-32301-0_1
- Huang, R. H., Liu, D. J., Tlili, A., Yang, J. F., & Wang, H. H. (2020). Handbook on facilitating flexible learning during educational disruption: The Chinese experience in maintaining undisrupted learning in COVID-19 outbreak. *Beijing: Smart Learning Institute of Beijing Normal University*, 1–54.
- Hubalovska, M. (2015). Implementation of E-learning at Primary School Education. *Proc. 2015 International Conference on Education and Modern Educational Technologies (EMET 2015)*, 74–79.
- Surat Edaran No 20 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, (2020).
- Surat Edaran Nomor 4 Menteri tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19), (2020).
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., & Putri, R. S. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi COVID-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12.
- Yanti, M. T., Kuntarto, E., & Kurniawan, A. R. (2020). Pemanfaatan Portal Rumah Belajar Kemendikbud Sebagai Model Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 61–68.
- Yusuf, N., & Al-Banawi, N. (2013). The impact of changing technology: The case of e-learning. *Contemporary Issues in Education Research (CIER)*, 6(2), 173–180.